

Fenomena Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Jember (*The Phenomenon of Substance Abuse among Adolescents Based on Symbolic Interactionism Theory in Jember Regency*)

Hesty Damayanti Saleh, Dewi Rokhmah, Iken Nafikadini
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember 68121
e-mail korespondensi : hestysaleh@yahoo.co.id

Abstract

Substance abuse in adolescent is one of the big threat in Indonesia, in Jember regency from 2013-2014, there are 28 adolescents abuse the substance, this case was so dangerous for the future of adolescents. This research design used qualitative design with phenomenon approach and resource triangulation technique. The purpose of this research was to analysis the phenomenon of substance abuse amongst adolescents based on symbolic interactionism theory in jember regency. The informant got by purposive and obtained 4 informants. Based on the research result showed that the informants age are 22-23 years old. They began to abuse some drugs in junior high school. The main informants use cannabis. The informants use special language to communicate with others who also abuse substance. They have positive self concept before abuse substance and negative self concept after become substance abuser. substance abuse can influence the social interaction especially with their friends and society in around them. Most of the informants family's didn't know that informants as substance abuser, but in other hand most of their girl friend known that informants as substance abuser. Based on the research, it is necessary to give information about the dangerous of substance abuse for adolescent by increasing the role of adolescent in PIK adolescent and health school center.

Keywords: Substance abuse, Adolescent, Symbolic Interactionism Theory

Abstrak

Penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) di kalangan remaja di Indonesia menjadi ancaman besar. Kasus penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Jember di kalangan remaja pada tahun 2013-2014 sebanyak 28 kasus, hal ini sangat membahayakan masa depan generasi muda. Desain penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan triangulasi sumber. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis fenomena penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja ditinjau dari teori interaksionisme di Kabupaten Jember. Informan penelitian didapatkan melalui *purposive* dan diperoleh 4 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Informan utama berusia 22-23 tahun. Mereka mulai menyalahgunakan NAPZA sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan informan utama menggunakan ganja. Informan utama menggunakan bahasa khusus untuk berkomunikasi dengan penyalahguna NAPZA lainnya. Mereka memiliki konsep diri yang positif sebelum menyalahgunakan NAPZA dan memiliki konsep diri negatif setelah menjadi penyalahguna NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA mempengaruhi hubungan sosial dengan teman sebaya dan masyarakat. Keluarga informan tidak mengetahui penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan, namun pacar informan mengetahui hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diperlukan adanya pemberian informasi kepada remaja tentang bahaya menyalahgunakan NAPZA melalui meningkatkan peran remaja di PIK Remaja dan Usaha Kesehatan Sekolah.

Kata kunci : Penyalahgunaan NAPZA, Remaja, Teori Interaksionisme Simbolik

Pendahuluan

NAPZA adalah singkatan dari narkotika, alkohol, psicotropika, dan zat adiktif lainnya, meliputi zat alami atau sintesis yang bila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis, serta menimbulkan ketergantungan. NAPZA bekerja pada pusat penghayatan kenikmatan otak sebagaimana kenikmatan sensasi makan dan stimulasi seksual, sehingga sering muncul dorongan yang kuat untuk menggunakan NAPZA dengan tujuan memperoleh kenikmatan *euphoria* [1].

Penyalahgunaan narkotika, alkohol, psicotropika dan zat adiktif (NAPZA) merupakan suatu ancaman yang dapat menghancurkan generasi muda bangsa. Kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia semakin bertambah dari tahun ke tahun dan telah marak dilakukan oleh para remaja. Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2012 memperlihatkan suatu fakta mengejutkan yaitu jumlah penyalahguna NAPZA pada kelompok umur 10-19 tahun sebesar 4,4% atau sekitar 1 juta orang [1]. Kelompok umur 10-19 tahun merupakan kelompok umur remaja.

Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Jember merilis data bahwa jumlah pelaku penyalahgunaan NAPZA pada tahun 2013 sampai 2014 kategori usia 18-25 tahun adalah sebanyak 28 orang. Penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja semakin meningkat dan tidak hanya terjadi pada remaja yang berdomisili di kota besar melainkan sudah pada tingkat kota atau kabupaten salah satunya Kabupaten Jember. Menurut keterangan kepala BNK Jember jumlah penyalahguna NAPZA di kalangan remaja khususnya pelajar dan mahasiswa diperkirakan lebih dari 200 orang. Penyalahgunaan NAPZA pada remaja akan berakibat pada semakin menurunnya kualitas remaja sebagai generasi penerus bangsa sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan bangsa.

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan masa mencari identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses tersebut juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Menurut World Health Organization (WHO) remaja merupakan individu dengan periode usia 10-24 tahun, sedangkan pendapat Stanley menyebutkan remaja adalah individu yang berusia 10-19 tahun [2].

Penelitian yang dilakukan oleh Jaji (2009) memperlihatkan bahwa penyebab penyalahgunaan NAPZA pada remaja adalah pengaruh teman sebaya yang juga menyalahgunakan NAPZA. Karakteristik remaja yang sedang mencari jati diri memiliki orientasi sosial yang banyak terpusat di lingkungan teman sebayanya sehingga remaja akan mudah terpengaruh dan mengikuti hal yang dilakukan teman sebayanya [3].

Penyalahgunaan NAPZA berkaitan erat dengan teori interaksionisme simbolik yang dipahami dengan pemberian interpretasi simbol-simbol tertentu dalam melakukan interaksi antara satu dengan yang lain, sehingga adanya pertukaran makna suatu simbol interaksi tersebut yang akan mempengaruhi seseorang dalam hal penyalahgunaan NAPZA. Teori interaksionisme simbolik memiliki empat konsep utama yaitu *meaning*, *self concept*, *identity* dan *socialization*. Penelitian ini menganalisis penyalahgunaan NAPZA pada remaja dengan 3 konsep utama teori interaksionisme simbolik yaitu *meaning*, *self concept* dan *socialization*.

Meaning atau pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan antara individu bukan muncul atau melekat pada suatu objek secara alamiah. Proses interaksi yang terjadi menurut para ahli dari teori ini menyebutkan akan menimbulkan adanya simbol tertentu, simbol tersebut berupa istilah (bahasa), *gesture* (bahasa tubuh) dan *sign* (tanda) tertentu yang dipahami oleh mereka yang melakukan interaksi [4].

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri yaitu konsep bagaimana memahami diri sendiri yang output akhirnya yaitu terjadinya variasi identitas. Menurut Rakhmat (2011) konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri, persepsi terhadap diri tersebut dapat bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep ini yang menjadikan individu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*) untuk mengambil sikap untuk dirinya sendiri (*Self Evaluation*) [5].

Socialization berarti proses interaksi sosial oleh individu-individu yang selektif sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, sikap, nilai, motif, norma, kepercayaan, dan bahasa kelompok dimana mereka akan atau menjadi anggota kelompok. Pada setiap proses interaksi sosial yang dilakukan, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang

lain mengartikan simbol komunikasi tersebut dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka [4].

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena penyalahgunaan NAPZA pada kalangan remaja di Kabupaten Jember ditinjau dari teori interaksionisme simbolik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember Penelitian dilakukan pada bulan April hingga bulan Agustus tahun 2014. Informan utama dalam penelitian ini yaitu remaja penyalahguna NAPZA. Penentuan Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu memilih informan yang kaya informasi dengan kriteria inklusi yaitu remaja berusia 10-24 tahun, belum menikah, aktif mengkonsumsi NAPZA selama 6 bulan terakhir, berdomisili di Kabupaten Jember dan bersedia menjadi informan penelitian. Selain informan utama, peneliti juga mewawancarai informan kunci dari kepala BNK Jember dan informan tambahan yang terdiri dari 3 orang yaitu, pacar informan utama, petugas pelayanan program *harm reduction* dari Puskesmas Jember Kidul serta pendamping lapangan penyalahguna NAPZA dari salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Kabupaten Jember. Informan kunci dan informan tambahan juga dibutuhkan dalam proses triangulasi informasi yang didapatkan.

Hasil Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Penetapan jumlah informan utama ini didasarkan pada kejenuhan data yang didapatkan, artinya informan penelitian sudah tidak dapat lagi memberikan informasi baru yang berarti lagi. Informasi yang didapatkan juga telah sesuai dengan fokus penelitian.

Karakteristik Informan Utama

Seluruh informan utama pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan tiga orang informan berusia 23 tahun dan satu orang informan utama berusia 22 tahun. Tiga orang informan utama saat ini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, dan 1 orang informan utama putus sekolah setelah tamat pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Seluruh informan utama telah menyalahgunakan NAPZA selama lebih dari lima tahun dan sebagian besar informan

utama mulai menyalahgunakan NAPZA sejak masih duduk di bangku SMP.

Jenis NAPZA yang digunakan oleh informan utama adalah ganja. Selain menyalahgunakan ganja dan shabu, sebagian besar informan juga mengkonsumsi alkohol dan rokok. Salah seorang informan utama juga mengkonsumsi jamur mushroom yaitu jamur yang biasa hidup di kotoran hewan ternak, menurut informan utama jamur ini dapat menimbulkan efek melayang yang lebih tinggi dari ganja. Informan utama juga menyalahgunakan obat yaitu obat *Trihexiphenidil* dan *Dextrometorfan*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pokok yang menyebabkan informan utama menyalahgunakan NAPZA adalah karena adanya pengaruh dari teman sebaya yang menyalahgunakan NAPZA, sehingga informan utama merasa penasaran dan ingin mencobanya. Berikut merupakan kutipan wawancara mendalam dengan informan utama:

"Pertamanya itu gini mbak, pertama aku kan dulu kan liat mbak, pas diajari sama temen-temen mbak, terus kok enak gitu mbak, terus yang kedua mbak aku itu broken home mbak keluarga aku, terus yang ketiga broken heart mbak, jadi ya pelampiasannya ke obat sama ganja itu sudah mbak" (HU, 17 Juli 2014).

Selain karena pengaruh teman, sebagian informan utama juga mengaku menyalahgunakan NAPZA sebagai bentuk pelampiasan karena adanya masalah dalam hubungan mereka dengan keluarga.

Pemaknaan (*Meaning*)

Hasil penelitian mengenai pemaknaan terdiri atas tiga simbol yang biasa digunakan oleh remaja penyalahguna NAPZA meliputi istilah (bahasa), *gesture* (bahasa tubuh) dan *sign* (tanda). Penelitian ini menemukan fakta bahwa informan utama menggunakan beberapa istilah khusus dalam berkomunikasi dengan teman-teman sesama penyalahguna NAPZA:

"Ya banyak sih mbak, ya nggak berani sih mbak kalau nyebutin sabu gitu mbak, ya koyok opo yo, yo SS itu sabu-sabu gitu mbak, ijo atau hijau itu artinya ganja mbak, kucing yo itu juga sama artinya ganja, kadang di balik mbak namanya kayak putaw itu dibalik jadi watup terus sabu itu dibalik jadi ubas, apa lagi ya,, cimeng itu ganja gitu mbak, ya itu sih yang umum dipakai mbak inisial-inisialnya kalau di aku sama temen-temenku mbak" (HR, 24 Juni 2014).

Informan utama menyatakan bahwa mereka menggunakan istilah-istilah tersebut agar tidak dimengerti oleh orang lain dan

menjaga faktor keamanan mereka terutama menghindari polisi, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan utama berikut:

"Iya anuh mbak, ngindarin itu lho mbak, soalnya kan kayak gini itu kalau ngomong terang-terangan ya orang-orang ngerti lah mbak, terus ya kan ujung-ujungnya polisi gitu mbak" (SD, 12 Agustus 2014).

Hasil penelitian mengenai *gesture* (bahasa tubuh) yang digunakan dan biasa dipakai informan utama dan teman-temannya diakui oleh informan utama bahwa mereka tidak pernah menggunakan bahasa tubuh tertentu. Namun terdapat hal menarik yang didapatkan oleh peneliti saat proses penelitian yaitu adanya keterangan bahwa seseorang yang menyalahgunakan NAPZA jenis ganja akan lebih banyak tertawa, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan utama berikut:

"Kalau habis pakai ganja sama temen-temen itu ya mbak efeknya ya enak mbak ke awak, terus waktu lagi nge-fly itu ya mbak bawaannya seneng terus tertawa-tertawa terus mbak" (AN, 2 Juli 2014)

Peneliti juga berusaha menggali informasi dari informan penelitian mengenai ciri-ciri fisik dari seseorang yang menyalahgunakan NAPZA dari sudut pandang informan utama sebagai penyalahguna NAPZA. Berikut kutipan wawancara dengan informan utama :

"Ya keliatan dari matanya hitem, terus wes kayak keliatannya itu males gitu mbak, mau ngapa-ngapain males" (SD, 12 Agustus 2014).

Kutipan wawancara mendalam tersebut menjelaskan bahwa salah satu ciri seseorang yang menyalahgunakan NAPZA adalah mata dan daerah sekitar mata menghitam. Informan utama lainnya menyebutkan bahwa ciri penyalahguna NAPZA adalah memiliki tubuh yang kurus serta merasa malas melakukan aktivitas.

Konsep Diri (*Self Concept*)

Penelitian ini juga membahas mengenai konsep diri informan utama dalam menyalahgunakan NAPZA, hal tersebut akan terbagi kedalam tiga bagian yaitu konsep diri sebelum menyalahgunakan NAPZA, konsep diri setelah menyalahgunakan NAPZA dan konsep diri jika tidak menyalahgunakan NAPZA.

Konsep diri informan utama sebelum menyalahgunakan NAPZA adalah memiliki penilaian positif terhadap dirinya. Mereka merasakan hidup yang lebih nyaman dan tenang sebelum menyalahgunakan NAPZA. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan utama:

"...ya saya itu dulu ini mbak nggak ada beban gitu mbak, ya enak aja gitu dulu mbak, mungkin karena nggak ngobas, ngepil sama minum itu ya mbak, ya pokoknya dulu bedalah mbak sama saya yang sekarang, oya dulu itu saya masih sering shalat kalau sekarang itu ya kalau lagi pengen aja mbak" (AN, 2 Juli 2014).

Konsep diri informan utama setelah menyalahgunakan NAPZA adalah memiliki konsep diri yang negatif. Informan utama menyesal telah menyalahgunakan NAPZA, mereka merasa bahwa saat ini hidupnya telah hancur dan tidak memiliki masa depan yang jelas. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan informan dalam proses wawancara mendalam berikut ini:

"...jadi ya aku nilai aku ini sekarang agak baikan gitu mbak, meskipun nyesel juga mbak aku kok ya kayak orang salbut gitu mbak. Ya anuh mbak gampang lalian mbak sampai sekarang meskipun ngurangi mbak, terus ya pokoknya nyesel gitu mbak kok aku jadi nggak bener kayak gini, jadi orang nggak jelas nanti mau jadi apa gitu mbak" (HU, 17 Juli 2014).

Salah seorang informan utama yaitu SD (23 tahun) mengaku santai dalam menjalani hidupnya saat ini sebagai seorang penyalahguna NAPZA, namun berdasarkan keterangan dari pacar SD diketahui bahwa pada dasarnya SD merasa menyesal telah menyalahgunakan NAPZA. Berikut kutipan wawancara mendalam dengan pacar SD:

"Nggak sih mbak, cuma apa ya dia itu pernah bilang kalau pengen berhenti makai gitu mbak, bilanganya pengen jadi orang bener, iya pokoknya dia nyesel gitu kayaknya mbak, dia kayak ngerasa hidupnya udah rusak ya mbak meskipun dia nggak pernah bilang kayak gitu tapi kan ya saya ngerti gitu mbak kalau dari omongannya dia katanya nyesel gitu mbak" (YT, 12 Agustus 2014).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selain menyesali perbuatan yang dilakukan menyalahgunakan NAPZA, disisi lain informan utama mengungkapkan efek yang didapatkan setelah menyalahgunakan NAPZA yaitu merasa senang, namun informan utama menyadari bahwa kesenangan yang mereka dapatkan hanya sesaat, efek lain yang didapatkan setelah menyalahgunakan NAPZA yaitu merasa lebih percaya diri terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut terungkap dalam kutipan wawancara berikut:

"Kalau dibilang have fun, have fun mbak, seneng bercanda sama temen, rasa sumpek, kejenuhan kita itu kayaknya hilang setelah kita makai seperti itu, itu kalau menurut saya lho mbak, jadi rasanya nggak ada pikiran lain. malah menurut saya tambah enak mbak, gitu mbak, saya

ngerasanya gak ada masalah mbak, pusing pun itu nggak ada mbak, nggak ada rasa pusing, cuma ya rasanya enak aja gitu mbak, itu kalau sabu-sabu ya seperti itu mbak, enak nggak ada beban, ngomong sama siapapun aja enak..." (HR, 24 Juni 2014).

Konsep diri jika tidak menyalahgunakan NAPZA, informan mengaku merasakan adanya perasaan tidak semangat dan merasa malas dalam menjalani aktifitas mereka sehari-hari. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan utama:

"Ya bingung mbak kayak orang yang gimana ya, kayak ngerasakan bingung gitu mbak pokoknya aku pengen makai gitu mbak, kaya yang efeknya itu nggak semangat gitu akunya mbak, loyo gitu mbak" (HU, 17 Juli 2014).

Interaksi Sosial (Socialization)

Interaksi sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan sosial remaja penyalahguna NAPZA yang menjadi informan utama dengan keluarga, teman dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga informan utama tidak mengetahui penyalahgunaan NAPZA jenis narkotika dan psikotropika yang dilakukan oleh informan utama. Informan utama memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya sebelum dan setelah menyalahgunakan NAPZA.

"Iya biasa aja ya mbak, kayak anak-anak lain sama orang tuanya gitu mbak, kalau saya itu mbak sama keluarga makai nggak makai dari dulu sama aja mbak, nggak ada yang berubah, ya saya tetap menghormati mereka lah mbak, sekarang itu ya saya berusaha menutupi diri saya gimana caranya biar orang tua nggak tau kalau kita makai," (HU, 24 Juni 2014)

Informan utama juga memiliki hubungan yang baik dengan saudara kandung informan utama.

Informan utama lebih banyak bergaul dengan teman sebayanya yang juga menyalahgunakan NAPZA dan memiliki hubungan baik, mereka juga jarang bersosialisasi dengan teman sebaya mereka yang tidak menyalahgunakan NAPZA. Berikut merupakan kutipan wawancara mendalam dengan informan utama:

"Kalau sekarang ya mbak, kalau temen saya yang sama-sama makai sabu itu cuma 5 orang mbak, tapi kalau temen minum itu banyak mbak, ya apa ya mbak istilahnya saya itu lebih banyak temen yang nggak genah kayak sayalah mbak daripada temen yang biasa-biasa, yang nggak minum atau makai gitu mbak, soalnya ya lebih enak gitu sama mereka " (SD, 12 Juli 2014).

Sebagian besar informan utama juga memiliki teman dekat yaitu pacar, sebagian besar informan utama mengaku pacar mereka mengetahui bahwa informan utama menyalahgunakan NAPZA.

Hubungan informan utama dengan masyarakat terjalin kurang baik, berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan utama:

"Ya sama aja sih mbak, aku nggak pernah berhubungan sama mereka gitu mbak, kenal aja nggak mbak aku nggak tau mereka siapa aja gitu mbak. Aku nggak pernah berhubungan mbak, soalnya kan perumahan di rumahku, ya mungkin yang berubah orang tua, kadang-kadang orang tua marah-marah soalnya ada berita gini-gini tentang aku denger dari tetangga gitu mbak, yang tatoan kayak gini-gini, yang pakai bajunya nggak beres kayak gitu mbak" (SD, 12 Agustus 2014).

Pembahasan

Seluruh informan pada penelitian ini telah menyalahgunakan NAPZA selama lebih dari lima tahun. Selain itu terdapat fakta yang memperlihatkan bahwa informan utama telah mencoba menyalahgunakan NAPZA sejak mereka berada pada tingkat pendidikan SMP. Hasil penelitian Kurniawaty (2012) menyatakan bahwa sebagian besar remaja mulai menyalahgunakan NAPZA sejak berada pada tingkatan pendidikan SMP [7]. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniawaty bahwa remaja mulai menyalahgunakan NAPZA sejak SMP. Remaja yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat SMP dikategorikan sebagai remaja awal yang memiliki ciri sedang mencari identitas diri dan ingin diakui eksistensinya oleh kelompok teman sebayanya. Penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan oleh sebagian besar informan utama disebabkan oleh keinginan mereka untuk dapat diterima dan diakui dalam kelompok sebaya mereka. Menurut Martono (2008) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab remaja menyalahgunakan NAPZA adalah akibat pengaruh dan bujukan teman sebaya (*peer group*) serta adanya tekanan atau ancaman dari teman [8].

Terdapat beberapa istilah-istilah khusus yang digunakan oleh informan utama dalam berkomunikasi dengan sesama penyalahguna NAPZA, diantaranya SS yang berarti sabu, ijo atau hijau berarti ganja, kucing berarti ganja, cimeng berarti ganja, dadut berarti ganja, watup berarti putaw, ubas berarti sabu, dayak sebutan bagi orang yang mengkonsumsi pil kopolo berupa dextro, lotok berarti sabu, gula berarti sabu, serta masih

banyak istilah-istilah lainnya. Awal mula informan mengenal istilah-istilah tersebut adalah saat informan utama mulai menyalahgunakan NAPZA dan bergaul dengan teman-teman sesama penyalahguna NAPZA, istilah-istilah tersebut tercipta dengan sendirinya dan hanya dipahami oleh kelompok penyalahguna NAPZA. Johnson *et al* (1997) menyimpulkan bahwa ditemukan banyak istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan NAPZA dan penyalahgunaan NAPZA, dalam Bahasa Inggris istilah-istilah tersebut disebut sebagai *drug slang*, penelitian tersebut juga menuturkan hasil bahwa dalam setiap kelompok penyalahguna NAPZA memiliki *drug slang* yang berbeda serta bervariasi [9]. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Johnson *et al* yaitu adanya istilah-istilah khusus yang muncul diantara penyalahguna NAPZA, istilah-istilah tersebut digunakan untuk faktor keamanan dari pihak kepolisian dan menghindari kecurigaan orang lain.

Informan utama memiliki konsep diri yang positif sebelum menyalahgunakan NAPZA, mereka merasakan suatu keadaan yang lebih nyaman, tenang dan tidak memiliki beban serta rajin melaksanakan ibadah. Penelitian Rahmana (2013) menunjukkan hasil bahwa seluruh responden penelitiannya mengaku memiliki konsep diri yang positif dalam menjalani hidupnya sebelum menyalahgunakan NAPZA yaitu merasa lebih tenang dan merasa lebih nyaman menjalani komunikasi dengan orang lain [10]. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmana yaitu sebelum menyalahgunakan NAPZA informan utama memiliki konsep diri positif, hal ini disebabkan karena sebelum menyalahgunakan NAPZA informan utama belum memiliki beban sebagai seorang penyalahguna NAPZA yang sering dinilai negatif oleh orang lain, sehingga mereka tidak memiliki kekhawatiran dalam bergaul dengan orang lain. Konsep diri yang merupakan penilaian terhadap diri sendiri juga dipengaruhi oleh penilaian orang lain terhadap diri mereka, sehingga konsep diri juga dapat berubah, masa remaja yang tidak stabil dan mudah mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar mereka juga akan memberikan pengaruh terhadap penilaian diri remaja tersebut. Sedangkan konsep diri setelah menyalahgunakan NAPZA informan utama merasakan adanya suatu penyesalan dalam dirinya, merasa hidup dan masa depannya telah hancur, namun meskipun menyesali perbuatan menyalahgunakan NAPZA mereka masih tetap menyalahgunakan NAPZA. Penelitian Manik (2007) juga menjelaskan bahwa sebagian besar responden penelitian

menyatakan perasaan penyesalan terhadap perbuatan menyalahgunakan NAPZA dan ingin memperbaiki diri [11]. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Manik bahwa informan utama menyatakan menyesal telah menyalahgunakan NAPZA, perasaan menyesal yang dirasakan oleh remaja penyalahguna NAPZA disebabkan oleh dampak negatif yang mereka rasakan setelah mereka menyalahgunakan NAPZA,.

Informan utama memiliki penilaian terhadap diri mereka yaitu merasakan adanya perasaan tidak semangat dan merasa malas dalam menjalani aktifitas mereka sehari-hari jika tidak menyalahgunakan NAPZA. Keadaan tersebut disebabkan informan utama telah mengalami ketergantungan terhadap NAPZA, sehingga akan merasakan sesuatu yang berbeda saat ia tidak menyalahgunakan NAPZA, keadaan ini disebut dengan gejala putus zat atau *withdrawal syndrome* yaitu tanda atau gejala berupa keluhan secara fisik yang spesifik serta timbul setelah dilakukan penghentian atau pengurangan zat yang digunakan secara teratur oleh individu [12]. Keadaan ketergantungan tersebut yang mempengaruhi konsep diri informan bahwa mereka merasa tidak percaya diri dan malas jika tidak menyalahgunakan NAPZA, mereka akan merasa tidak nyaman jika tidak menyalahgunakan NAPZA.

Hubungan informan utama dengan keluarga mereka sebagian terjalin baik, sedangkan sebagian informan yang lain memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga sebelum menyalahgunakan NAPZA, yaitu informan utama merasa kecewa dengan keluarga yang *broken home*, serta merasa tidak sependapat dengan masalah pendidikan yang dipilih oleh orang tuanya, hal inilah yang menjadikan alasan mereka mencoba dan menyalahgunakan NAPZA. Keluarga informan tidak mengetahui bahwa informan utama menyalahgunakan NAPZA jenis Narkotika dan Psikotropika, keluarga informan utama sebagian besar hanya mengetahui bahwa informan utama merokok, meminum alkohol, dan menggunakan obat-obatan yang berupa *Trihexiphenidil* dan *Dextrometorfan*. Informan utama mengaku malu dan takut untuk mengungkapkan bahwa mereka juga telah menyalahgunakan NAPZA jenis narkotika dan psikotropika yaitu ganja dan shabu kepada orang tua mereka. Hal lain yang juga menyebabkan informan utama tidak berani berterus terang kepada orang tua mereka adalah informan utama tidak ingin membuat orang tua mereka merasa kecewa terhadap perbuatannya. Selain itu terdapat informan yang memiliki hubungan yang kurang baik

dengan keluarga sebelum menyalahgunakan NAPZA sehingga informan utama melampiasikan dengan menyalahgunakan NAPZA. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2008) yang menyebutkan bahwa faktor hubungan yang kurang baik dengan keluarga mengakibatkan seorang remaja menyalahgunakan NAPZA [13]. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati bahwa hubungan yang kurang harmonis diantara keluarga menjadi penyebab remaja menyalahgunakan NAPZA.

Hubungan informan utama dengan saudara kandung terjalin dengan baik, terdapat suatu fakta yang didapatkan oleh peneliti dari proses wawancara mendalam yaitu sebagian besar informan utama tidak ingin saudara kandung mereka menyalahgunakan NAPZA, informan utama juga seringkali memberikan informasi mengenai bahaya menyalahgunakan NAPZA kepada saudara mereka. Informan utama tidak ingin saudara mereka memiliki hidup yang sama dengan informan utama yang telah menyalahgunakan NAPZA. Hal tersebut terjadi karena informan utama

Hubungan dengan teman sebaya yang juga menyalahgunakan NAPZA terjalin baik, karena mereka dianggap mampu memberikan keceriaan dalam hidup informan utama, sementara hubungan kurang baik dengan teman sebaya yang tidak menyalahgunakan NAPZA disebabkan karena mereka kurang peduli dengan informan utama. Informan utama juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan masyarakat. Penelitian Gulo (2013) menyatakan suatu hasil bahwa seorang remaja yang menyalahgunakan NAPZA akan cenderung menjauh dari pergaulan teman sebayanya yang tidak menyalahgunakan NAPZA dan cenderung anti sosial dan cenderung untuk bergaul dengan teman sebayanya yang juga menyalahgunakan NAPZA [14]. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Gulo yaitu remaja penyalahguna NAPZA cenderung untuk bersikap antisosial terhadap lingkungan mereka. Remaja yang menyalahgunakan NAPZA memiliki sikap antisosial terhadap teman sebaya mereka yang tidak menyalahgunakan NAPZA disebabkan karena mereka menganggap bergaul dengan teman yang tidak menyalahgunakan NAPZA tidak memberikan kesenangan dalam diri mereka, sedangkan jika bergaul dengan remaja yang menyalahgunakan NAPZA mereka akan menemukan kegembiraan melalui mengkonsumsi NAPZA yang dilakukan bersama. Sementara sikap antisosial terhadap masyarakat, karena remaja tersebut

merasa diremehkan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat setempat, sehingga hal tersebut membuat remaja yang menyalahgunakan NAPZA tidak bergaul dengan masyarakat sekitar

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian, Informan utama telah menyalahgunakan NAPZA sejak masih duduk di bangku SMP serta informan utama menggunakan ganja. Informan utama menggunakan bahasa khusus untuk berkomunikasi dengan penyalahguna NAPZA lainnya.

Informan utama memiliki konsep diri yang positif sebelum menyalahgunakan NAPZA dan memiliki konsep diri negatif setelah menjadi penyalahguna NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA mempengaruhi hubungan sosial dengan teman sebaya dan masyarakat. Keluarga informan tidak mengetahui penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan, namun pacar informan mengetahui hal tersebut.

Saran yang dapat diberikan peneliti antara lain: (1) Perlunya peningkatan pemberian informasi kepada remaja mengenai bahaya menyalahgunakan NAPZA dengan meningkatkan peran PIK-R berbasis sekolah dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); (2) Memberikan informasi dan meningkatkan peran serta masyarakat khususnya keluarga dalam menanggulangi penyalahgunaan NAPZA; (3) Meningkatkan pengawasan penyalahgunaan obat dan NAPZA.

Daftar Pustaka

- [1] Indonesia. Badan Narkotika Nasional. Perkembangan Ancaman Bahaya Narkoba di Indonesia Tahun 2008-2012 Nasional; 2013 [internet] 12 April 2014. Available from: http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/p_o.st.
- [2] Wilis SS. Remaja dan Masalahnya . Edisi 2. Bandung: CV. Alfabeta; 2012.
- [3] Jaji. Hubungan Faktor Sosial dan Spiritual dengan Resiko Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja SMP dan SMA di Kota Palembang. Jakarta. Thesis. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia; 2009.
- [4] Ritzer G dan Goodan. Terjemahan oleh Alimandan. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media; 2003.

- [5] Rakhmat J. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosadakarya; 2011.
- [6] Musbikin I. Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja. Pekanbaru: Zanafa Publishing; 2013.
- [7] Kurniawaty E. Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. Medan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara; 2012.
- [8] Martono LH dan Joewana S. Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah. Jakarta: Balai Pustaka; 2006.
- [9] Johnson J, Maxwell J, Leitmerschmid M. Dictionary of Drug Slang. Texas: Texas Commission on Alcohol and Drug; 1997.
- [10] Rahmana N. Konsep Diri Pemakai Narkoba dalam Konteks Komunikasi Antarpribadi. JPI. Juni 2013; 13 (2): 219-240.
- [11] Manik CG. Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana Remaja di Lembaga Perumahan Kelas II A Anak Tanjung Gusta Medan. Medan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara; 2007.
- [12] Sumiati. Asuhan Keperawatan Pada Klien Penyalahguna dan Ketergantungan NAPZA. Jakarta: Trans Info Media; 2009.
- [13] Rahmawaty S. Hubungan Antara Keadaan Keluarga dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa dan Siswi SMA Negeri 20 Jakarta. Jakarta. Skripsi. Universitas Indonesia; 2012.
- [14] Gulo R. Analisis Kriminologi Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Narkotika Yang Dilakukan Oleh Mahasiswa Kepolisian Di Desa Gunung Sitoli. Medan. Thesis. Universitas Sumatera Utara; 2013.